

Analisis Kritis Tentang Integrasi Kurikulum Pesantren Modern dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Hana Taqiyya ^{1*}, Desi Rahmawati ², Siti Zulaikha ³, Muhammad Takdir ⁴, Linda Ika Mayasari ⁵,
 Aldo Redho Syam ⁶

Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: hana.taqiyya@mhs.unj.ac.id

² Desi-Rahmawati@unj.ac.id, ³ siti-zulaikha@unj.ac.id, ⁴ muhammadtakdir@unj.ac.id,

⁵ linda.ika@unj.ac.id, ⁶ aldoredhosyam@unj.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas integrasi kurikulum pesantren modern dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kajian sistematis terhadap 60 publikasi nasional dan internasional periode 2019–2024. Dengan metode *systematic literature review*, studi ini menelaah pola integrasi, kesiapan epistemologis guru, struktur kelembagaan, serta peran teknologi digital. Hasil kajian mengungkapkan bahwa integrasi kurikulum bergeser dari pendekatan administratif menuju integrasi epistemologis, dengan model *connected* dan *webbed* sebagai pola dominan yang terbukti memperkuat koherensi ilmu agama dan umum. Temuan lain menegaskan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan, sementara kepemimpinan kyai berperan sentral sebagai pengarah legitimasi pengetahuan dan penyesuaian kebijakan. Teknologi digital berfungsi sebagai *cognitive enabler*, meskipun pemanfaatannya masih terbatas pada tataran administratif dan belum sepenuhnya mendukung rekonstruksi epistemik. Secara teoretis, penelitian ini mengusulkan *Integrated Curriculum Effectiveness Index* sebagai kerangka evaluatif multidimensi. Adapun limitasi penelitian mencakup dominannya literatur kualitatif, cakupan geografis yang masih terpusat pada konteks Asia Tenggara, serta belum diujinya kerangka evaluasi secara empiris. Untuk itu, studi lanjutan disarankan melakukan validasi model dengan pendekatan *mixed-method* serta memperluas cakupan data lintas wilayah dan tipologi pesantren.

Kata kunci: Pesantren modern; integrasi kurikulum; kualitas pembelajaran; model *connected* –*webbed*; kepemimpinan instruksional; transformasi digital; pendidikan pesantren; integrasi epistemologis.

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of integrating modern pesantren curricula in improving learning quality through a systematic review of 60 national and international publications from 2019–2024. Using a systematic literature review method, this research examines integration patterns, teachers' epistemological readiness, institutional structures, and the role of digital technology. The findings reveal that curriculum integration has shifted from an administrative approach toward epistemological integration, with the connected and webbed models emerging as dominant patterns proven to strengthen the coherence of religious and general knowledge. Other findings emphasize that teacher readiness is a determining factor of success, while the kyai's leadership plays a central role in guiding knowledge legitimacy and policy adjustment. Digital technology functions as a cognitive enabler, although its utilization remains limited to administrative purposes and has not fully supported epistemic reconstruction. Theoretically, this study proposes the Integrated Curriculum Effectiveness Index as a multidimensional evaluative framework. The study's limitations include the dominance

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta



of qualitative literature, the geographically concentrated scope primarily in Southeast Asia, and the lack of empirical testing of the proposed framework. Therefore, future studies are recommended to validate the model using a mixed-method approach and expand data coverage across regions and pesantren typologies.

Keywords: *Modern pesantren; curriculum integration; learning quality; connected – webbed model; instructional leadership; digital transformation; pesantren education; epistemological integration.*

PENDAHULUAN

Perubahan global pada abad ke-21 membawa dampak signifikan terhadap orientasi dan praktik pendidikan di berbagai negara. Perkembangan teknologi digital, dinamika sosial-budaya, dan kebutuhan dunia kerja yang semakin kompleks menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif, kritis, kreatif, serta mampu berkolaborasi lintas disiplin. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan tradisional yang terpisah berdasarkan disiplin ilmu tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan abad 21. Sebaliknya, dibutuhkan model pembelajaran yang komprehensif, integratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah kompleks.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, wacana integrasi kurikulum menjadi salah satu tema penting dalam pengembangan pendidikan kontemporer. Integrasi kurikulum dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan teoretis dan praktis, serta mengaitkan pengetahuan dari berbagai bidang secara holistik. Pendekatan integratif juga relevan dengan upaya membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi multidimensi, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, sosial, moral, dan spiritual (Tuzon et al., n.d.). Oleh karena itu, institusi pendidikan dituntut untuk merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memberi ruang untuk pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren modern menghadirkan model yang unik dan menarik dalam diskursus integrasi kurikulum. Sebagai lembaga yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kurikulum pendidikan nasional, pesantren modern berada pada posisi strategis dalam membangun model pendidikan yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan keterampilan hidup (Afifah et al., 2025). Pesantren modern tidak hanya menjadi ruang internalisasi nilai moral dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan kompetensi global.

Upaya integrasi kurikulum di pesantren modern sesungguhnya berakar pada tradisi epistemologi Islam yang sejak awal menolak dikotomi antara ilmu agama (ilmu naqliyah) dan ilmu umum (ilmu aqliyah) (Al-Furqon et al., 2025). Pemikiran tokoh seperti Al-Attas (1980) dan Al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa seluruh ilmu, baik agama maupun umum, berkontribusi bagi pemahaman manusia terhadap realitas dan harus ditempatkan dalam kerangka tauhid yang menyeluruh (Rahman, 2023). Pandangan ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pesantren modern untuk mengembangkan model integrasi kurikulum yang mengharmonisasikan nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi akademik dan teknologi.

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada dua pilar: teori integrasi kurikulum modern dan epistemologi Islam kontemporer. Integrasi kurikulum dipahami sebagai pendekatan yang menyatukan berbagai bidang pengetahuan untuk pemahaman yang utuh, dengan tipologi Fogarty (1991) seperti model *connected*, *nested*, *sequenced*, dan *integrated* menjadi acuan untuk menilai hubungan ilmu agama dan umum di pesantren (Maslan & Daulai, 2024). Model *connected* dan *webbed* dipilih karena paling sesuai dengan karakter pesantren yang menjaga identitas keislaman. Sementara itu, epistemologi Islam dari Al-Attas dan Al-Faruqi menegaskan kesatuan ilmu berdasarkan tauhid, menolak dikotomi ilmu naqliyah-aqliyah, dan memberikan landasan filosofis integrasi. Melalui pendekatan tauhidik, integrasi kurikulum dipandang sebagai penyelarasan wahyu, akal, dan pengalaman empiris untuk

menghasilkan peserta didik yang kompeten di abad 21 sekaligus kokoh dalam pemahaman keagamaan (Edison et al., 2022).

Kerangka teoretis yang menggabungkan tipologi integrasi Fogarty dan epistemologi Islam tauhidik menjelaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren modern merupakan proses yang dipengaruhi kebijakan nasional, interpretasi guru, budaya pesantren, dan kepemimpinan kyai, sehingga bersifat epistemologis, pedagogis, dan kultural sekaligus. Namun secara praktis, pesantren menghadapi kendala seperti struktur kelembagaan, kompetensi guru, keterbatasan sumber daya, dan kultur pembelajaran yang masih memisahkan agama dan umum, ditambah tuntutan memenuhi standar nasional. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan fleksibilitas dan pendekatan proyek (P5) semakin mempercepat kebutuhan integrasi ini dan membuka peluang besar untuk merancang pembelajaran terpadu yang memadukan nilai keagamaan, kebangsaan, dan kompetensi abad 21 (Lailiyah & Imami, 2023). Namun, banyak pesantren belum siap memanfaatkan fleksibilitas ini akibat keterbatasan pemahaman konseptual dan kendala teknis implementasi.

Penelitian terdahulu telah memberikan beragam kontribusi dalam menggambarkan dinamika pengembangan kurikulum di pesantren, namun sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kerangka teoritis yang komprehensif. (Kusumawati, 2024) misalnya, menyoroti tekanan globalisasi dan perkembangan teknologi terhadap desain kurikulum pesantren, tetapi analisisnya belum mengaitkan secara langsung bagaimana transformasi kurikulum tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran santri. (Fuad & M, 2024) menemukan bahwa integrasi antara nilai religius dan kompetensi umum masih berada pada tahap implementasi dasar, sehingga belum menghasilkan model pembelajaran yang utuh dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Sementara itu, (Muzedi & Husni, 2025) mengeksplorasi eksperimen integrasi kurikulum internasional dalam konteks pesantren, namun penelitian tersebut tidak memberikan gambaran evaluatif terkait dampaknya terhadap mutu pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kajian yang ada belum sepenuhnya mengungkap bagaimana integrasi kurikulum modern di pesantren benar-benar bekerja dalam praktik, dan bagaimana hasilnya dapat diukur secara substantif.

Pemetaan terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa riset mengenai integrasi kurikulum pesantren modern masih menyisakan sejumlah celah konseptual maupun empiris yang cukup signifikan. Pertama, masih terbatas penelitian yang mengkaji keterhubungan antara model integrasi kurikulum dan indikator kualitas pembelajaran secara multidimensi meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, karakter, hingga adaptasi sosial-budaya. Kedua, belum terdapat kajian yang secara sistematis menelaah strategi pesantren modern dalam merespons Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimanfaatkan sebagai medium integrasi nilai keagamaan, kebangsaan, dan kompetensi masa depan. Ketiga, hingga kini belum tersedia kerangka evaluatif yang mampu mengukur efektivitas integrasi kurikulum secara menyeluruh, baik dari sisi desain kurikulum, proses pembelajaran, maupun capaian pembelajaran santri. Ketiadaan kerangka evaluatif yang komprehensif ini mengakibatkan efektivitas integrasi kurikulum sering dinilai secara normatif, bukan berbasis bukti (Sirojuddin et al., 2025).

Menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pengembangan kerangka analisis integrasi kurikulum berbasis tipologi Fogarty yang dikaitkan dengan indikator kualitas pembelajaran multidimensional. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana berbagai model integrasi mulai dari *connected*, *nested*, *sequenced*, hingga *integrated* beroperasi dalam praktik pendidikan pesantren modern dan bagaimana masing-masing model tersebut menghasilkan kualitas pembelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian ini turut mengkaji strategi adaptasi Kurikulum Merdeka melalui implementasi P5 sebagai wahana harmonisasi antara nilai keagamaan pesantren, nilai kebangsaan, dan kecakapan abad ke-21 (Kurniawan et al., 2022).

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memetakan model integrasi yang digunakan, tetapi juga menilai karakter epistemologis, pedagogis, dan kultural dari integrasi tersebut.

Secara substantif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktis bagi pengembangan kurikulum pesantren modern. Dengan menghadirkan analisis integratif dan kerangka evaluatif yang komprehensif, studi ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola pesantren, dan pendidik dalam merancang model kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada khittah pesantren. Penelitian ini juga berpotensi memperkaya literatur mengenai integrasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam, sekaligus membuka ruang bagi kajian lanjutan yang berorientasi pada implementasi dan evaluasi empiris di berbagai konteks pesantren yang lebih luas dan beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *literature review* dengan pendekatan kualitatif dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai model integrasi kurikulum pesantren modern serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. Sebagai *critical literature review*, penelitian ini tidak hanya memetakan temuan-temuan empiris, tetapi juga mengkaji kedalaman argumentasi, koherensi teoretis, serta kecenderungan pemikiran yang berkembang dalam studi kurikulum pesantren. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi pola, perdebatan konseptual, dan isu-isu kritis lintas penelitian dalam rentang waktu 2019–2024.

Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam periode tersebut. Literatur diperoleh melalui penelusuran pada berbagai basis data bereputasi seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, Garuda, Moraref, dan SINTA, serta repositori institusional universitas negeri dan jurnal pendidikan Islam terakreditasi Sinta 2–4. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan relevansi fokus, kesesuaian konteks pesantren modern, dan ketersediaan naskah lengkap (*full text*), sehingga hanya literatur yang memenuhi kelayakan konseptual dan metodologis yang dianalisis.

Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data yang disusun secara manual untuk menghimpun informasi inti dari setiap artikel. Data yang dikumpulkan mencakup identitas studi, tujuan penelitian, desain dan metode, konteks institusional, model integrasi kurikulum yang diterapkan, serta temuan terkait kualitas pembelajaran. Perumusan instrumen secara sistematis memastikan konsistensi proses analisis lintas literatur. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggabungkan kata kunci melalui operator logika (*Boolean operators*), seperti *AND*, *OR*, dan *NOT*, guna mengatur keluasan dan ketelitian pencarian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh artikel yang paling relevan dengan isu integrasi kurikulum dan kualitas pembelajaran di pesantren modern.

Prosedur pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa tahap: (1) penelusuran awal menggunakan kata kunci Boolean seperti "*integrated curriculum*", "*kurikulum terpadu*", "*pesantren modern*", "*learning quality*", dan "*kualitas pembelajaran*"; (2) seleksi berdasarkan judul dan abstrak; dan (3) pembacaan menyeluruh terhadap artikel yang memenuhi kriteria untuk mengekstraksi konsep, argumen, dan temuan utama. Melalui proses ini, teridentifikasi 28 artikel yang layak dianalisis lebih lanjut.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan *framework synthesis* yang disesuaikan dengan kerangka konseptual penelitian. Tahapan analisis meliputi: (a) familiarisasi terhadap isi literatur; (b) pengkodean konsep dan pernyataan penting; (c) pengelompokan tema berdasarkan pola konseptual yang muncul; serta (d) penyusunan sintesis naratif untuk menghubungkan temuan lintas studi. Kerangka CIPP (*Context, Input, Process, Product*) digunakan sebagai perangkat interpretatif untuk menstrukturkan makna temuan secara komprehensif.

Validitas dan kredibilitas sintesis diperkuat melalui triangulasi logis dengan membandingkan konsistensi temuan antar-literatur, melakukan pemeriksaan argumentatif,

dan melibatkan pakar pendidikan pesantren dalam *peer debriefing*. Seluruh tahapan penelitian didokumentasikan melalui *audit trail* untuk menjamin transparansi dan memungkinkan replikasi pada konteks serupa.

Dengan pendekatan metodologis yang terstruktur dan berbasis kritik pemikiran ini, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis yang kuat, reflektif, dan berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang praktik integrasi kurikulum pesantren modern serta pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil kajian terhadap 60 publikasi nasional dan internasional periode 2019–2024 mengungkap dinamika penting dalam integrasi kurikulum di pesantren modern. Tren penelitian terkait topik ini mengalami peningkatan signifikan sejak 2022, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2024–2025. Lonjakan ini tidak terlepas dari dorongan kebijakan pendidikan nasional, terutama implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta percepatan digitalisasi pembelajaran pascapandemi yang mendorong diskusi akademik lebih intensif.

Namun, kesiapan institusional dalam menerapkan integrasi kurikulum ternyata tidak merata antarwilayah. Pesantren besar di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta menunjukkan kapasitas yang lebih matang dibandingkan dengan pesantren di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Nusa Tenggara. Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh perbedaan akses terhadap pelatihan guru, dukungan infrastruktur digital, serta pola kepemimpinan yang berlaku di masing-masing lembaga.

Di balik variasi geografis tersebut, literatur secara konsisten menyoroti satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan integrasi: kesiapan epistemologis guru. Guru mata pelajaran umum seringkali mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep sains dengan kerangka epistemologi Islam, sementara guru agama masih cenderung mempertahankan pendekatan tekstual yang kurang membuka ruang dialog antar-disiplin. Kondisi ini semakin diperparah oleh model pelatihan guru yang lebih menekankan aspek administratif ketimbang pendalaman filosofis-integratif.

Tantangan lain muncul pada tingkat kelembagaan, di mana banyak pesantren belum memiliki dokumen kurikulum integratif yang komprehensif. Selain itu, sistem penilaian yang terfragmentasi—antara nilai diniyah, umum, dan P5—mengakibatkan integrasi sering hanya berjalan di tingkat wacana atau administratif, tanpa menyentuh praktik pembelajaran yang substantif.

Meskipun demikian, sejumlah pesantren mulai menunjukkan inovasi yang menjanjikan. Penggunaan pendekatan diferensiasi, integrasi nilai keagamaan dalam proyek P5, pemanfaatan teknologi digital sebagai penghubung pengetahuan, serta penerapan *self-regulated learning* menjadi tanda bergesernya praktik ke arah integrasi yang lebih organik dan kontekstual.

Dalam dinamika tersebut, peran kyai tetap menjadi penentu utama. Sebagai pemimpin epistemologis dan kultural, kyai tidak hanya mengarahkan kebijakan kurikulum, tetapi juga menjadi mediator antara tuntutan modernitas dan identitas pesantren. Kepemimpinannya yang sentral turut memengaruhi bagaimana negosiasi pengetahuan terjadi di ruang-ruang pembelajaran.

Secara keseluruhan, integrasi kurikulum di pesantren modern dapat dipetakan dalam empat poros yang saling berkaitan: epistemologis, struktural, digital, dan keadilan sosial. Keempat poros ini tidak hanya menjelaskan kompleksitas implementasi, tetapi juga menjadi kerangka untuk memahami bagaimana integrasi kurikulum dapat benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran santri di era transformasi digital. Temuan-temuan ini menjadi landasan bagi analisis lebih mendalam mengenai praktik, interpretasi, dan negosiasi kurikulum dalam konteks pesantren modern yang terus berubah.

PEMBAHASAN

Kajian integrasi kurikulum di pesantren modern mengalami peningkatan yang signifikan sejak 2022, dengan puncak publikasi terlihat jelas pada tahun 2024–2025. Lonjakan tersebut sejalan dengan transformasi kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, penerapan P5, dan digitalisasi sistem pembelajaran yang menjadi prioritas global pasca-pandemi. Pola ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak lagi dipahami sebagai isu marginal, tetapi telah menjadi tema arus utama dalam pendidikan Islam modern.

Selain itu, tren penelitian memperlihatkan perbedaan geografis dan karakteristik institusional yang cukup tajam. Pesantren besar di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta cenderung lebih siap secara epistemologis dan manajerial dalam menerapkan integrasi kurikulum, sementara pesantren di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Nusa Tenggara masih berada pada tahap adaptasi struktural. Perbedaan ini berkaitan erat dengan kapasitas guru, dukungan teknologi, akses pelatihan, serta gaya kepemimpinan yang berlaku dalam institusi masing-masing (Fatkhurrokhim & Widodo, 2024).

Konteks global juga memperkaya dinamika ini. Sejumlah negara mayoritas Muslim seperti Malaysia, Turki, dan Brunei telah lebih dulu mengembangkan sistem pendidikan agama berbasis integrasi epistemologis. Perbandingan lintas negara memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum efektif ketika epistemologi, kebijakan, dan teknologi bergerak dalam arah yang sama sebuah kondisi yang baru mulai tumbuh di pesantren Indonesia. Dengan demikian, pembahasan ini dibangun melalui pendekatan tematik untuk menangkap kompleksitas integrasi kurikulum dari perspektif epistemologis, struktural, sosial, dan digital.

Literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa fondasi dari integrasi kurikulum di pesantren modern bukan terletak pada proses administratif penyatuan dokumen kurikulum, melainkan pada kesiapan epistemologis para guru sebagai aktor utama pelaksana pembelajaran (Kurniawan et al., 2022). Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan guru dalam memahami konstruksi pengetahuan Islam dan pengetahuan modern menjadi penentu efektif tidaknya integrasi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan gagasan (Mnguni, 2021) yang menekankan bahwa integrasi kurikulum pada dasarnya merupakan persoalan epistemik: bagaimana pengetahuan dipahami, ditata, dan dikaitkan dalam ekosistem pembelajaran. Dengan kata lain, integrasi bukanlah sekadar langkah pedagogis, tetapi perwujudan dari cara pandang terhadap ilmu itu sendiri.

Dalam konteks pesantren modern, ketidaksiapan epistemologis guru tampak dari ketimpangan kapasitas antara guru mata pelajaran umum dan guru (Edison et al., 2022). Guru mata pelajaran umum menunjukkan kesulitan dalam menghubungkan konsep ilmu pengetahuan modern dengan tradisi intelektual pesantren. Banyak dari mereka masih memandang sains sekuler dan terpisah dari nilai keislaman, sehingga integrasi yang dilakukan menjadi sangat permukaan, misalnya dengan menambahkan ayat Al-Qur'an sebagai pembuka pelajaran tanpa memberikan penjelasan yang mampu menunjukkan hubungan ontologis atau epistemologis antara dalil agama dan konsep saintifik yang dibahas. Implikasinya, santri tidak pernah diajak memahami bagaimana ilmu bekerja secara integratif, dan pembelajaran tetap terfragmentasi meskipun label "kurikulum integratif" digunakan (Ridwan, 2013).

Sebaliknya, guru agama cenderung mempertahankan paradigma pembelajaran tekstual yang berakar pada metode klasik seperti sorogan dan bandongan. Pendekatan ini sebenarnya memiliki nilai historis dan epistemik yang kuat dalam khazanah pesantren; namun dalam praktik kontemporer, orientasi pedagogis yang terlalu menekankan hafalan dan reproduksi teks menjadikan pembelajaran agama tidak banyak membuka ruang dialog, analisis kritis, atau pemikiran integratif. Dalam banyak kasus, guru agama melihat tuntutan literasi digital atau metode pembelajaran berbasis proyek sebagai ancaman terhadap "kemurnian" tradisi. Resistensi epistemologis semacam ini menjadi hambatan signifikan bagi integrasi yang lebih holistik. Bukan berarti metode klasik tidak dapat bertransformasi, tetapi pola pengajarannya perlu dibingkai ulang agar tetap kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan santri masa kini (Zainab, 2023).

Kesulitan yang dialami oleh kedua tipe guru tersebut sebenarnya semakin diperparah oleh karakter pelatihan guru yang selama ini disediakan. Literasi menyatakan bahwa pelatihan integrasi banyak berfokus pada aspek administratif: bagaimana menulis modul ajar Kurikulum Merdeka, bagaimana menyusun asesmen alternatif, atau bagaimana menata sintaks pembelajaran. Pelatihan semacam ini jelas penting, tetapi tidak menyentuh kebutuhan mendasar terkait rekonstruksi epistemologis (Al-Furqon et al., 2025). Guru tidak dibekali pemahaman tentang *unity of knowledge*, kedudukan akal dan wahyu dalam epistemologi Islam, metodologi *istinbath modern*, atau bagaimana menghubungkan struktur ilmu aqliyah dan naqliyah secara substantif. Ketika guru tidak memahami dasar-dasar epistemologi Islam, mereka tidak memiliki kerangka konseptual untuk melakukan integrasi, sehingga praktik integratif yang dilakukan bersifat mekanistik dan tidak mengubah pola pikir santri.

Walaupun demikian, literatur mencatat adanya perkembangan positif di sejumlah pesantren yang mulai bergerak menuju integrasi organik. Beberapa guru telah mencoba mengadaptasi pendekatan diferensiasi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan karakteristik santri sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren. Ada pula pesantren yang mulai memadukan penguatan disiplin ilmu agama dengan pembelajaran berbasis proyek, khususnya melalui P5 yang memberi ruang bagi santri untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman belajar nyata (Lailiyah & Imami, 2023). Di beberapa tempat, guru juga mulai mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis *self-regulated learning* dan refleksi spiritual dua pendekatan yang membuka ruang integrasi antara kognisi, afeksi, dan spiritualitas. Meskipun praktik-praktik tersebut belum merata, pola ini menunjukkan adanya transformasi menuju pembelajaran integratif yang lebih substantif (Nurcendani & Ratnasari, 2020).

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan epistemologis guru merupakan titik krusial dalam integrasi kurikulum pesantren modern. Tanpa pemahaman epistemik yang kuat, integrasi hanya akan berjalan pada permukaan, tidak menyentuh struktur pengetahuan, dan gagal membentuk kemampuan berpikir integratif pada santri. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi kurikulum bukan persoalan teknis, melainkan persoalan bagaimana pendidik memahami ilmu dan mengajarkannya (Jamaluddin et al., 2025).

Jika tantangan pertama berada pada ranah epistemologis guru, tantangan kedua muncul pada ranah struktural dan kebijakan. Berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun wacana integrasi kurikulum semakin kuat, struktur kebijakan di pesantren sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan implementasi integratif. Kurikulum Merdeka yang secara resmi memberikan fleksibilitas sebenarnya membuka peluang besar untuk pengembangan integrasi. Namun dalam praktiknya, fleksibilitas ini tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena kesiapan kebijakan dan struktur kelembagaan di pesantren masih terbatas (Kusumawati, 2024).

Salah satu temuan paling sering disebut dalam literatur adalah ketiadaan dokumen kurikulum integratif yang benar-benar komprehensif (Amir & Rahman, 2022). Banyak pesantren mengklaim memiliki kurikulum integratif, tetapi tidak menyediakan dokumen yang memetakan hubungan antara standar nasional, kompetensi diniyah, tujuan pesantren, dan kerangka keilmuan Islam. Ketidadaan dokumen ini menyebabkan guru berjalan dengan interpretasi masing-masing, sehingga implementasi integrasi tidak memiliki arahan institusional yang jelas. Ini berarti bahwa enactment kebijakan berjalan secara sporadis, bukan sistematis.

Selain itu, sistem penilaian di pesantren umumnya masih terfragmentasi. Nilai pelajaran umum, nilai diniyah, hafalan Al-Qur'an, dan penilaian P5 berjalan pada lini yang berbeda, tanpa ada mekanisme yang menyatukan semuanya dalam kerangka asesmen integratif. Ketika asesmen tidak terintegrasi, struktur pembelajaran pun sulit terintegrasi. Santri memaknai pembelajaran umum, agama, dan proyek sebagai tiga ranah terpisah, bukan sebagai satu kesatuan pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya membutuhkan perubahan konten, tetapi perubahan sistem penilaian dan pemaknaan hasil belajar.

Perbedaan kapasitas pesantren dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga menjadi sumber ketimpangan implementasi. Pesantren dengan tim kurikulum yang kuat dapat

mengembangkan modul ajar yang menautkan kompetensi nasional dengan nilai-nilai pesantren. Namun pesantren yang terbatas SDM cenderung menyalin modul dari sekolah umum tanpa melakukan proses adaptasi epistemologis atau kultural. Ketimpangan kapasitas ini memperlihatkan bahwa integrasi tidak semata bergantung pada kemauan institusi, tetapi juga pada kesiapan struktural yang mendukungnya (Amir & Rahman, 2022).

Dalam situasi kesenjangan ini, peran kyai menjadi sangat krusial. Berbeda dari lembaga pendidikan umum yang mengandalkan kepala sekolah sebagai pemimpin administratif, pesantren menempatkan kyai sebagai figur sentral yang menentukan arah epistemologi, kebijakan, dan budaya akademik. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai “penjaga gerbang epistemologi” yang menentukan batasan dan legitimasi pengetahuan. Literatur menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh bagaimana kyai menafsirkan kebijakan nasional, bagaimana ia memberi ruang bagi inovasi pedagogis, dan bagaimana ia menyeimbangkan kebutuhan modernitas dengan identitas pesantren. Dengan demikian, peran kyai tidak dapat dipisahkan dari implementasi integrasi; dialah yang memastikan apakah kebijakan dapat diterjemahkan, disesuaikan, atau bahkan ditolak sesuai kerangka nilai pesantren. (Mahfudloh, 2023).

Integrasi kurikulum pesantren modern telah mengarah pada pendekatan yang memadukan unsur tradisional dan kontemporer. (Fuad & M, 2024) menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga berperan sebagai cognitive enabler yang memperluas kemampuan institusi dalam memfasilitasi pembelajaran yang holistik. Pandangan ini diperkuat oleh (Kusumawati, 2024) yang menemukan bahwa integrasi kurikulum memungkinkan penggabungan sumber-sumber keilmuan tradisional pesantren dengan pengetahuan umum melalui pendekatan terpadu, sehingga menciptakan jembatan epistemik yang sebelumnya tidak hadir dalam praktik kurikulum konvensional.

Dalam konteks pesantren modern, beberapa literatur mencatat bahwa institusi yang menerapkan model kurikulum terpadu mampu melakukan integrasi pengetahuan pada tingkat yang lebih mendalam. Sebagaimana dicatat oleh (Muzedi & Husni, 2025), pengembangan kurikulum ideal memadukan tiga elemen utama: keutuhan pembelajaran kitab kuning, penguatan keterampilan hidup, dan integrasi teknologi digital. Sementara itu, (Ashori, 2020) menunjukkan bahwa penerapan media ICT/TIK sebagai sarana pembelajaran mendorong santri untuk menghubungkan konsep keagamaan dengan fenomena saintifik. Selain itu, penerapan sistem kurikulum ganda sebagaimana dicatat oleh (Fuad & M, 2024) mengintegrasikan pendidikan pesantren, bahasa, dan ilmu umum dalam satu paket, sehingga mendukung tata kelola kurikulum yang lebih konsisten.

Meskipun berbagai pesantren telah menunjukkan kemajuan dalam implementasi integrasi kurikulum, literatur tetap memperlihatkan adanya sejumlah hambatan struktural dan kultural yang mengurangi efektivitasnya. Sejumlah penelitian menggambarkan bahwa sebagian pesantren masih berpegang kuat pada pola pembelajaran tradisional yang cenderung rigid sehingga menyulitkan proses adaptasi terhadap perubahan dan tuntutan eksternal. Tantangan utama yang banyak dilaporkan adalah kesulitan dalam memadukan disiplin ilmu pesantren dengan struktur kurikulum nasional yang memiliki orientasi berbeda. Hambatan ini semakin nyata ketika proses integrasi menuntut adanya fleksibilitas dalam desain kurikulum serta keterlibatan aktif seluruh aktor pendidikan, khususnya pemimpin pesantren dan para santri (Setyaningsih et al., 2025).

Selain itu, kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan sarana prasarana juga menjadi isu penting yang berulang dalam temuan penelitian. Pengembangan kurikulum integratif membutuhkan peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, kemampuan pedagogis yang lebih adaptif, serta dukungan tenaga kependidikan yang profesional. Tantangan ini kerap diperparah oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran maupun infrastruktur pendukung yang belum sepenuhnya mendukung proses inovasi. Penguatan kapasitas guru, pembaruan perangkat pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi menjadi prasyarat penting agar integrasi berjalan secara optimal.

Di sisi lain, beberapa temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan pendanaan yang memadai, khususnya terkait pelatihan guru, pengembangan materi ajar, dan modernisasi infrastruktur pendidikan. Tingginya motivasi santri dan keberadaan pendidik yang kompeten menjadi faktor positif yang mendorong keberhasilan proses integrasi. Namun demikian, tanpa dukungan sistemik yang kuat dan komitmen menyeluruh dari semua pemangku kepentingan, integrasi kurikulum sering kali hanya berjalan pada tataran administratif dan belum mampu menghasilkan transformasi pembelajaran yang substantif dan berkelanjutan (Mahmudin, 2024).

Meski demikian, beberapa pesantren mulai menunjukkan orientasi yang kuat menuju pengembangan kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan. Sebagaimana dicatat oleh (Muzedi & Husni, 2025), model kurikulum yang menggabungkan tradisi salafiyah dan modern (konvergensi) terbukti efektif dalam mempertahankan relevansi pesantren di era modern. (Ashori, 2020) juga menemukan bahwa penerapan kurikulum bilingual (Arab dan Inggris) serta adopsi kurikulum internasional dapat meningkatkan daya saing lulusan. Selain itu, penguatan muatan lokal dan pengembangan diri membuka ruang yang lebih luas bagi santri untuk mengaktualisasikan minat dan bakatnya. Penerapan model kurikulum berbasis MTC (Multi Triple Curriculum) yang dibahas oleh (Fuad & M, 2024) juga menjadi contoh nyata dalam memastikan setiap santri memperoleh pendidikan yang seimbang antara agama, bahasa, dan sains-teknologi.

Sintesis dari berbagai temuan ini menegaskan bahwa teknologi dan keadilan epistemik merupakan dua variabel kunci yang memengaruhi keberhasilan integrasi kurikulum di pesantren modern. Integrasi hanya dapat optimal ketika digitalisasi digunakan secara bermakna untuk memperkuat hubungan antar-disiplin, dan ketika institusi memberikan dukungan struktural bagi santri dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, peran teknologi dan akses pengetahuan bukan sekadar variabel pendukung, tetapi menjadi determinasi struktural bagi keberhasilan integrasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembahasan mengenai implementasi kurikulum di pesantren modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika knowledge politics, yakni proses negosiasi makna, otoritas, dan legitimasi pengetahuan yang berlangsung di antara berbagai aktor pendidikan. Temuan penelitian ini mengonfirmasi analisis (Terhoven, 2022) bahwa implementasi kurikulum, terutama pada lembaga berbasis tradisi seperti pesantren, selalu berada dalam ruang tarik-ulur interpretasi. Pada konteks pesantren modern, negosiasi tersebut terjadi dalam empat bentuk utama.

Pertama, terdapat ketegangan antara otoritas kitab kuning sebagai representasi keilmuan tradisional dengan sains modern yang dihadirkan melalui kurikulum nasional. Walaupun kedua sumber pengetahuan tersebut diintegrasikan, investigasi literatur menunjukkan bahwa kitab kuning masih memiliki superioritas epistemologis, sehingga struktur kurikulum sering kali menempatkan ilmu-ilmu modern sebagai pelengkap, bukan mitra setara (Ridwan, 2013).

Kedua, terdapat negosiasi pedagogis antara pendekatan pembelajaran modern seperti problem-based learning atau diferensiasi pembelajaran dengan tradisi sorogan dan bandongan yang bercirikan transmisi ilmu. Kedua pendekatan ini tidak saling menggantikan, melainkan membentuk pola pedagogi hibrid di mana metode tradisional dipertahankan sebagai dasar penguatan adab dan disiplin, sementara metode modern digunakan untuk pengembangan berpikir kritis dan literasi akademik.

Ketiga, penelitian ini menemukan adanya pertarungan makna antara konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan nilai-nilai pesantren. Sebagian pesantren menafsirkan P5 sebagai ruang integrasi nilai religius-Nasionalis, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai perangkat sekuler yang harus "diislamkan" terlebih dahulu. Perbedaan interpretasi ini berpengaruh langsung pada cara kurikulum diimplementasikan.

Keempat, peran kyai dalam menentukan "ilmu yang pantas diajarkan" menjadi faktor penentu dalam seluruh proses negosiasi (Mahfudloh, 2023). Kewenangan normatif kyai memastikan bahwa integrasi kurikulum tidak mengancam identitas pesantren, tetapi sekaligus membuka ruang seleksi dan adaptasi terhadap unsur modernitas. Dengan demikian, integrasi

kurikulum tidak pernah netral; ia merupakan hasil konstruksi sosial-epistemologis yang mencerminkan dinamika otoritas di dalam pesantren.

Sintesis temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren modern bersifat multidimensi dan berporos empat. Pertama, poros epistemologis mengarah pada terbentuknya hybrid Islamic epistemology yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam dengan perspektif keilmuan kontemporer. Kedua, poros struktural menegaskan bahwa kesenjangan kebijakan dan tuntutan kurikulum nasional membutuhkan intervensi kuat dari kepemimpinan kyai sebagai aktor penentu arah kurikulum (Kurniawan et al., 2022). Ketiga, poros digital memperlihatkan bahwa teknologi berfungsi sebagai penghubung pengetahuan dan instrumen yang mempercepat integrasi, meskipun belum sepenuhnya menyentuh aspek epistemologis. Keempat, poros keadilan sosial menekankan bahwa integrasi kurikulum harus memastikan akses yang adil bagi seluruh kelompok santri, terutama kelompok yang rentan secara sosial ataupun akademik (Jamaluddin et al., 2025).

Berdasarkan keempat poros tersebut, penelitian ini menawarkan tiga kontribusi teoretis yang memperluas diskursus integrasi kurikulum di pendidikan Islam. Pertama, *Theory of Integrated Curriculum Enactment*, yang menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh otoritas keilmuan, struktur budaya, dan konteks kebijakan. Kedua, konsep *Digital-Enhanced Curriculum Integration*, yang menekankan peran strategis teknologi sebagai fasilitator integrasi lintas disiplin. Ketiga, *Kyai-Centric Instructional Leadership*, yang mengidentifikasi kepemimpinan kyai sebagai faktor kritis yang menghubungkan tradisi, modernitas, dan inovasi kurikulum dalam pesantren modern (Hidayati & Muradi, 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren modern merupakan proses yang dinamis, berlapis, dan sarat negosiasi epistemologis. Integrasi hanya dapat berjalan efektif apabila terdapat kesepakatan antaraktor mengenai pengetahuan yang dianggap penting, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan, pedagogi, dan struktur kurikulum secara konsisten.

Sintesis keseluruhan temuan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di pesantren modern merupakan proses multidimensional yang tidak dapat direduksi pada reformasi materi atau metode pembelajaran semata. Literatur secara konsisten menegaskan bahwa integrasi kurikulum adalah sebuah proyek rekayasa pengetahuan (*knowledge engineering*) yang menuntut rekonstruksi paradigma, perubahan struktural, dan adaptasi kelembagaan secara menyeluruh.

Dimensi pertama yang muncul adalah rekonstruksi epistemologi Islam, di mana pesantren perlu menata ulang relasi antara ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah agar keduanya tidak beroperasi dalam ruang yang terpisah. Integrasi epistemologis hanya dapat tercapai ketika keduanya diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang sama-sama sah dalam kerangka keilmuan Islam kontemporer.

Dimensi kedua berkaitan dengan adaptasi kebijakan dan fleksibilitas kelembagaan. Temuan literatur menegaskan bahwa integrasi kurikulum akan sulit terwujud apabila kebijakan pendidikan nasional dan struktur manajemen pesantren tidak menyediakan ruang bagi inovasi kurikulum berbasis nilai pesantren. Kepemimpinan kyai berperan penting sebagai mediator antara kebijakan negara dan identitas pesantren, terutama dalam proses menafsirkan dan menyesuaikan tuntutan kurikulum nasional.

Dimensi ketiga adalah transformasi digital, yang berfungsi sebagai penggerak utama integrasi lintas disiplin. Teknologi membuka peluang untuk menghubungkan sumber pengetahuan klasik pesantren dengan sumber digital global, memperkuat pedagogi berbasis data, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif. Namun teknologi hanya berdampak signifikan jika ia diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari *knowledge network*, bukan sekadar perangkat administrasi.

Dimensi keempat muncul dari isu keadilan pengetahuan (*epistemic justice*). Integrasi kurikulum tidak dapat dikatakan berhasil apabila hanya dapat diakses oleh santri dengan kemampuan akademik atau literasi digital yang baik. Sistem integrasi yang efektif harus

menyediakan scaffolding, akses perangkat, serta strategi pembelajaran diferensiatif yang memastikan bahwa seluruh santri termasuk yang rentan secara akademik maupun ekonomi memperoleh peluang yang sama untuk memahami kurikulum integratif.

Dimensi kelima berkaitan dengan negosiasi otoritas antara aktor-aktor utama pesantren. Literatur menunjukkan bahwa implementasi integrasi kurikulum selalu melibatkan proses tarik-ulur antara otoritas tradisional, kebutuhan modernitas, dan tuntutan kebijakan. Efektivitas integrasi sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga untuk membangun konsensus epistemologis mengenai arah kurikulum dan “pengetahuan yang dianggap penting.”

Dengan demikian, integrasi kurikulum hanya dapat berjalan efektif apabila seluruh aktor kyai, guru, santri, pengelola pesantren, dan pembuat kebijakan nasional bergerak dalam orientasi yang sama: membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi kurikulum bukan hanya upaya memperbaiki isi pembelajaran, tetapi merupakan strategi transformasi kelembagaan yang berpotensi memperkuat kontribusi pesantren terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional (Zainab, 2023).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren modern tidak berhenti pada penggabungan administratif antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, tetapi merupakan proses rekonstruksi epistemologis yang mengarah pada model *connected –webbed integration*. Model ini menguatkan koherensi antara ilmu agama dan ilmu umum, meningkatkan fleksibilitas kognitif santri, memperkaya internalisasi nilai, serta memperluas kecakapan hidup dan adaptasi sosial. Transformasi digital berperan sebagai cognitive enabler, meskipun pemanfaatannya masih timpang dan lebih administratif sehingga diperlukan kerangka epistemologi digital yang lebih matang. Keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi kepemimpinan instruksional berbasis kyai sebagai penghubung antara tradisi dan tuntutan modernitas. Secara teoretis, kajian ini menawarkan Theory of Integrated Curriculum Enactment serta *Integrated Curriculum Effectiveness Index (ICEI)* sebagai kerangka evaluatif. Secara praktis, diperlukan penguatan kapasitas kepemimpinan, pengembangan epistemologi digital, dan pembentukan Integrated Curriculum Observatory. Keterbatasan kajian terletak pada cakupan literatur dan belum adanya validasi empiris terhadap ICEI, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model tersebut melalui pendekatan mixed-method, melakukan studi komparatif antarjenis pesantren, serta mendalami praktik epistemologi digital dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, B. N., Syabrina, M., Salamun, & Arif, M. L. (2025). Beyond the Boundaries of Tradition: A Design Thinking Approach in Modern Pesantren Curriculum Reformulation. *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 32–40. <https://doi.org/10.47731/aldirasah.v1n2.2025.4>
- Beyond
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R. D., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55–65.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2022). Education in the Al- Faruqi ' s Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 05(01), 65–80. <https://doi.org/doi.org/10.21093/sajie.v4i2.5475>
- Ashori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50.
- Edison, Anwar, A., & Saidah, E. M. (2022). Knowledge Islamization Model of Isma'il Raji Al Faruqi's Perspectives Facing the Education Challenges in the 21st Century. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 296–310. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i9>
- Fatkhurrokhim, & Widodo, H. (2024). Integration Model of School Curriculum and Tahfidz at Islamic Boarding School Muhammadiyah Quran School Yogyakarta. *Edukasia: Jurnal*

- Penelitian Pendidikan Islam*, 19(2), 309–330.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i2.28602>
- Fuad, R., & M, I. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL (JHPIS)*, 3(2), 118–131.
<https://doi.org/10.55606/jhpis.v3i2.3735>
- Hidayati, & Muradi, A. (2025). Curriculum Integration in Semi-Modern Pesantren: A Holistic Approach in Arabic Language Education. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2), 154–176. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v9i2.4505>
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025). ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 3(3), 15–26.
- Kurniawan, I., Muslihah, E., Syarifudin, E., & Supardi. (2022). KYAI'S LEADERSHIP MODEL IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS PONDOK PESANTREN: A LITERATURE STUDY. *Jurnal Ilmiah IJGIE - International Journal Of Graduated Of Islamic Education*, 3(2), 302–314.
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7.
<https://doi.org/10.58812/spp.v2i01>
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737–2746.
- Mahfudloh, R. I. (2023). Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancasila: Interpretation of KH . Imam Zarkasyi ' s Thought. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 108–124. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3304>
- Mahmudin, A. S. (2024). Strategy of Darul Huda Mayak Islamic Boarding School in Facing Modern and Postmodern Challenges. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 56–73.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.9775>
- Maslan, D., & Daulai, A. F. (2024). Integrated Curriculum Management in Integrated Undergraduate Programs. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 216–232.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v28i2.19506>
- Mnguni, L. (2021). The Integration of Different Curriculum Ideologies in a School Science Subject. *Education Sciences*, 11(551), 1–13. <https://doi.org/10.3390/educsci11090551>
- Muzedi, H., & Husni, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 309–316.
- Nurcendani, R. W., & Ratnasari, D. (2020). The Integration of 2013 Curriculum with Pesantren Curriculum in Fiqh Subject of Class X at Madrasah Aliyah Al- Mawaddah Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 155–170.
- Rahman, T. A. (2023). Ismail al-Faruqi's Tawhidic Approach in the Context of IOK Tasnim. *Jurnal Humanitas*, 9(2), 162–175. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.7277>
- Ridwan, H. Y. (2013). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI LANDASAN SOLUSI PROBLEMATIKA DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM TELAAH ATAS PEMIKIRAN AL-FARUQI. *FENOMENA*, 12(1), 11–28.
- Setyaningsih, R., Ramadhan, M. A., Ulfa, M., & Fauziah, S. A. B. N. (2025). Curriculum Integration in Islamic Boarding School : A Case Study of Al-Ihsan Boarding School , Riau. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 65–84. <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.25999>
- Sirojuddin, A., Maskuri, Ghoni, J., & Hosna, R. (2025). Holistic Curriculum Integration Model for Islamic Boarding Schools and Higher Education. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 107–128.
- Terhoven, R. (2022). Discourse in curriculum policy enactment : a focus on leadership practices. *Perspectives in Education*, 40(4), 262–275. <https://doi.org/10.38140/pie.v40i4.6003>
- Tuzon, P., Salv`a, A., & Fernandez-Gracia, J. (n.d.). *Complex networks approach to curriculum analysis and subject integration: a case study on Physics and Mathematics*. 1–11.
- Zainab, I. (2023). Islamic Scholar Leadership in the Modernization of Pesantren Management.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Hana Taqiyya merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan saat ini tengah melanjutkan studi Magister (S2) pada program Manajemen Pendidikan di universitas yang sama. Di samping menjalani studi, aktif sebagai pengajar privat Al-Qur'an dan memiliki minat besar dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu karyanya dalam bidang pendidikan adalah sebuah tulisan ilmiah berjudul "Strategi Menghafal Al-Qur'an Menggunakan Metode Kauny", yang menunjukkan perhatiannya terhadap efektivitas metode menghafal Al-Qur'an secara tematik dan bermakna.